**KAJIAN PERILAKU SPASIAL ANAK JALANAN DI PROBOLINGGO**

**Andhika Arrazzak Sautra1, Wiwik Dwi Susanti2**

1Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur.

E-mail : andhikaarrazzak@gmail.com

2Dosen Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur.

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku spasial anak jalanan di Probolinggo. Serta berupaya untuk memahami pola dan bentuk perilaku anak jalanan terhadap pemanfaatan ruang aktivitas anak jalanan. Penelitian dilakukan dengan mengamati aktivitas keseharian dua kelompok anak jalanan yang berbeda.

Aktifitas dan perilaku yang berbeda ditemukan pada dua kelompok anak jalanan yang berbeda. Hal ini menjelaskan motif yang mendorong mereka hidup dijalanan, yaitu motif ekonomi serta kelangsungan hidup. Tetapi, mereka memiliki kecenderungan yang sama dalam menggunakan ruang, mereka cenderung menggunakan ruang beraktivitas dan istrirahat yang didefinisikan sebagai ruang yang tidak digunakan. Ruang ini dapat terbentuk karena desainnya maupun intensitas penggunaannya. Pemilihan ruang juga berkaitan dengan karakteristik ruang itu sendiri. Anak jalanan akan memilih tempat istirahat dengan kesesuaian yang mendukung pergerakannya di jalan. Ada beberpa karakteristik yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor pendukung kehadiran anak jalanan pada ruang-ruang tertentu. Faktor-faktor tersebut adalah keteduhan, aksesibilitas jalan, dan ukuran ruang yang cukup untuk aktivitasnya.

**Kata-kunci : anak jalanan, karakteristik ruang, perilaku spasial**

***STUDY OF SPATIAL BEHAVIOR OF STREET CHILDREN IN PROBOLINGGO***

# *ABSTRACT*

*This study aims to describe the spatial behavior of street children in Probolinggo. As well as trying to understand the patterns and forms of street children's behavior towards the use of street children's activity space. The research was conducted by observing the daily activities of two different groups of street children.*

*Different activities and behaviors were found in two different groups of street children. This explains the motives that drive them to live on the streets, namely economic motives and survival. However, they have the same tendency to use space, they tend to use activity and rest spaces which are defined as unused space. This space can be formed because of its design and the intensity of its use. The choice of space is also related to the characteristics of the space itself. Street children will choose a resting place with a suitability that supports their movement on the road. There are several characteristics that can be considered as one of the supporting factors for the presence of street children in certain spaces. These factors are shade, road accessibility, and sufficient space size for activities.*

**Keywords: street children; characteristics of space; spatial behavior.**

**PENDAHULUAN**

Fenomena anak jalanan merupakan salah satu konsekuensi dari perkembangan suatu kota. Fenomena ini dapat ditemukan pada setiap kota besar. Indonesia yang merupakan negara berkembang tidak luput dari kenyataan ini. Namun disayangkan, anak jalanan sering terlepas dari perhatian masyarakat, pemerintah, serta perencana. Mereka selalu melihat anak jalanan sebagai sesuatu yang harus disingkirkan. Selama ini anak jalanan hanya dianggap sebagai suatu permasalah sosial pada kota, tanpa adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk menindaklanjuti keberadaan anak jalanan.

Dalam melakukan berbagai aktivitas anak jalanan membutuhkan sebuah ruang. Akan tetapi, kebutuhan ruang mereka sering diabaikan. Berbeda dengan pengguna ruang kota ada umumnya, anak jalanan adalah golongan minoritas yang tidak diperhatikan dalam perencanaan kota. Oleh karna itu, anak jalanan terpaksa berusaha dengan caranya sendiri untuk memenuhi kebutuhan ruangnya. anak jalanan melakukan penyesuaian agar dapat memenuhi kebutuhannya terhadap ruang untuk beraktivitas dengan memanfaatkan ruang-ruang kota.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku didefinisikan sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Walgito (2004) menyebutkan bahwa perilaku muncul sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme. Sedangkan Laurens (2004) menambahkan adanya aspek interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungannya yang membentuk perilaku. Di dalam kehidupannya, manusia selalu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pada lingkungan yang sudah dikenali, ada kecenderungan manusia memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mencapai keadaan seimbang (Sarwono, 1992).

Sarwono (1992) menyebutkan, ada dua cara penyesuaian diri manusia terhadap lingkungannya, yaitu:

1. Menyesuaikan perilaku dengan lingkungan.
2. Menyesuaikan lingkungan dengan perilaku.

Pada perilaku, persepsi dan lingkungan adalah tiga hal yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Perilaku spasial merupakan respon terhadap lingkungannya. Pada pemikiran manusia data yang ada akan diterjemahkan supaya manusia memahami lingkungannya. Dengan mengandalkan persepsi pada lingkungan sekitarnya, manusia sanggup mengatur, menyimpan dan menggali kembali data yang berhubunan dengan lingkungan sekitarnya, contohnya tempat, kondisi, jarak, dan sebagainya. Perilaku spasial inilah yang akan memandu manusia untuk merespon kondisi lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan bentuk perilaku anak jalanan dalam memanfaatkan ruang kota serta faktor latar belakang perilaku tersebut. Secara konseptual, penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan teoritis dari deskripsi pemahaman dan pemaparan pola spasial anak jalanan berupa gambaran tentang perilaku pemanfaatan ruang kota oleh anak jalanan, serta faktor yang berkaitan dengan perilaku anak jalanan, Penelitian ini dapat digunakan pada tingkatan praksis yaitu sebagai pandangan dan pertimbangan dalam penanganan persoalan anak jalanan terhadap ruang kota maupun penyediaan fasilitas yang dapat mewadahi anak jalanan.

# METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, bahwa anak jalanan dapat dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan tidak dapat dilihat secara parsial. Sesuai yang diutarakan oleh Muhadjir, fenomenologi menghendaki pendekatan yang sifatnya menyeluruh, objek penelitian didudukkan dalam konstruksi ganda, dan objek tidak dipandang secara parsial. (Muhadjir, 1990).

Metode analisis penelitian ini menggunakan metode induksi kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, dapat melakukan eksplorasi secara lebih jauh untuk mengkonstruksi konsep lokal terhadap perilaku anak jalanan dalam pemanfaatan ruang kota.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengadopsi model penelitian etnografi dengan cara melakukan beberapa penyesuaian. Etnografi sendiri digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah, sebagaimana yang diutarakan oleh Frey, dkk (Mulyana, 2002).

Penelitian ini mengumpulkan data primer yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas anak jalanan dalam memanfaatkan ruang selama mereka berada di jalan. Hasil observasi ini selanjutnya dipetakan kemudian dapat diamati polanya. Melakukan observasi secara intensif terhadap dua kelompok anak jalanan, yaitu:

1. Kelompok anak jalanan yang berada di Bundaran Serang, Jl Hos Cokroaminoto Probolinggo.
2. Kelompok anak jalanan yang berada di Perempatan Brak, Jl. Panglima Sudirman Probolinggo.

Pada penelitian ini juga melakukan sesi wawancara yang lebih bersifat untuk mengeksplorasi hal-hal yang tidak dapat diamati melalui observasi. Dalam wawancara diharap mampu untuk menafsirkan perilaku yang tidak tertampak dari anak jalanan serta nilai-nilai yang dianutnya. Melakukan analisis data melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data hasil pemetaan aktivitas anak jalan sesuai tempat keberadaannya.
2. Mengklasifikasikan tema. Pengklasifikasian tema dengan mengapati kesamaan prilaku anak jalanan. prilaku yang sama dikelompokkan menjadi satu tema. Di dalam merumuskan tema, dilakukan melalui tahapan-tahapan di antaranya:

* Menganalisa kata kunci pada deskripsi hasil dari observasi serta wawancara.
* Menyusun ke dalam kategori-kategori.
* Mengidentifikasi hubungan antar kata kunci dan antar kategori.
* Menemukan tema.

1. Menarik konsep.

Pada tema yang telah selesai ditemukan, kemudian dapat menarik konsep yang sesuai dengan perilaku anak jalanan.



**Gambar 1**. Diagram Alur Penelitian

(Sumber : Analisis Penulis, 2022)

# HASIL DAN PEMBAHASAN

# Perbedaan Bentuk Aktivitas

Perbedaan aktivitas anak jalanan diamati dengan observasi dan wawancara perbandingan karakter antara kedua kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Perbedaan Karakter Kelompok Anak Jalanan

|  | Anjal Bundaran Serang | Anjal Perempatan Brak |
| --- | --- | --- |
| Jenis Kelamin | Laki-laki dan perempuan dengan jumlah merata | Mayoritas laki-laki |
| Usia | Mayoritas usia SD-SMP | Usia SD-SMP |
| Pendidikan | Mayoritas tidak bersekolah | Beberapa ada yang masih sekolah |
| Hubungan dengan orang tua | Mayoritas berpisah dengan orang tuanya | Beberapa masih bersama orang tua |
| Frekuensi pulanng | Tidak teratur | Mayoritas terartur setiap hari |
| Durasi di jalan | >12 jam sehari, bahkan seharian penuh hingga tidur di jalanan | 5-8 jam dalam sehari |
| Kegiatan Utama | Meminta-minta dan mengamen | Meminta-minta dan mengamen |
| Rekan Utama | Sesama anak jalanan dan dari kelompok yang berbeda. | Sesama anak jalanan dan beberapa anggota keluarga. |

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Dari tabel di atas, dapat dilihat beberapa perbedaan dari karakter kedua kelompok anak jalanan. Dari keduanya juga didapati perbedaan bentuk perilaku yang terlihat dengan adanya perbedaan aktivitas, seperti pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Perbedaan Aktivitas Kelompok Anak Jalanan

| No | Aktivitas | Anjal Bundaran Serang | Anjal Perempatan Brak |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | Berkumpul dan mengobrol |  |  |
| 2. | Menunggu kendaraan |  |  |
| 3. | Bermain |  |  |
| 4. | Beristirahat |  |  |
| 5. | Tidur |  |  |
| 6. | Makan dan membeli makan |  |  |
| 7. | MCK |  |  |
| 8. | Menyiman barang |  |  |
| 9. | Ngelem |  |  |
| 10. | Bersembunyi dari Pol PP |  |  |

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Dapat dilihat bahwa aktivitas yang sama pada kedua kelompok anak jalanan adalah aktivitas yang menunjang dan berkaitan dengan kegiatan utama mereka di jalanan, yaitu mencari uang. Terdapat hal yang mendasar yang dapat diperhatikan yaitu adanya perbedaan aktivitas pada kedua kelompok anak jalanan. Perbedaan aktivitas ini merepresentasikan perbedaan kebutuhan, kondisi serta latarbelakang yang mendasari munculnya aktivitas tersebut.

Dapat dilihat bahwa aktivitas kelompok anak jalanan di Perempatan Brak secara keseluruhan mengarah untuk mencari uang. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan kelompok anak jalanan di Perempatan Brak berorientasi pada motif ekonomi saja. Lain hal yang dilakukan oleh anak jalanan kelomok Bundaran Serang yang lebih dari sekedar orientasi ekonomi melainkan aktivitas yang data memenuhi kebutuhan hidup sehari hari, menurut anggaan mereka, hal ini merepresentasikan sebagai upaya untuk *survive* di kehiduan jalanan.

**Pemanfaatan Ruang**

Dalam pemanfaatan ruang oleh kedua kelomok anak jalanan yang data dietakan dalam penelitihan ini adalah :

1. Menunggu kendaraan

Tempat anak jalanan untuk menunggu kendaraan berada di bahu jalan. Bahu jalan yang dimaksud adalah trotoar dan median jalan. Saat melakukan kegiatan ini anak jalanan mencari ruang-ruang dengan aksesibilitas yang sesuai, yaitu kedekatan dekat dengan deretan kendaraan contoh pada lampu merah serta kemudahan untuk mencapai deretan kendaraan dalam kata lain tidak adanya hambatan yang berarti. Terdapat kreteria umum ruang yang dimanfaatkan oleh anak jalanan dalam emilihan tempat menunggu kendaraan yaitu :

1. Ukuran yang memadai, yaitu memadai dalam ukuran dan jangkauan pandangan anak jalanan terhadap obyek sekitarnya.
2. Tidak ada aktivitas lain ada titik tersebut, misal pedagang yang berjualan ada titik tersebut.

Selain itu terdapat perilaku anak jalanan saat menunggu kendaraan yang dapat diamati, yaitu :

1. Cenderung mencari temat teduh pada sekitar lokasi tersebut.
2. Senang dengan desain ruang yang data membentuk dudukan dan sandaran.
3. Istirahat

Pada saat memilih ruang untuk beristirahat, terdapat persamaan kriteria pemilihan ruang pada kedua kelompok anak jalanan tersebut. Pemilihan berkaitan dengan 2 aspek utama, yaitu :

1. Aksesibilitas, mengutamakan kemudahan dan kedekatan untuk dapat kembali ke lokasi aktivitas utama (mengamen/mencari uang di jalan). Dapat dipastikan ruang istirahat anak jalanan berada tidak jauh dari lokasi mereka melakukan aktivitas utamanya di jalan.
2. Kenyamanan, dengan kriteria :
   1. Perlindungan dari sinar matahari pada ruang-ruang tersebut dapat dibentuk oleh:

* Keberadaan pepohonan yang menaungi titik tersebut.
* Arah bayangan matahari yang tertutupi oleh bangunan sekitar titik tersebut.
  1. Dimensi ukuran ruang yang cukup untuk menampung beberapa anak jalanan dalam satu waktu.
  2. Tidak terdapat gangguan aktivitas lain pada titik tersebut, yang dapat diakibatkan oleh:
* Desain ruang yang memungkinkan dan mendukung terjadinya aktivitas lain yang dilakukan oleh orang lain contoh : pedagang yang berjualan ada titik tersebut.
* Distribusi pemanfaatan ruang. Desain ruang memungkinkan untuk terjadinya aktivitas lain pada lokasi yang berdekatan dengan titik anak jalanan beristirahat.

1. Berkumpul dan mengobrol

Dapat diamati bahwa anak jalananan menggemari untuk berkumpul dan mengobrol, karena kegiatan tersebut pada dasarnya berlangsung ketika anak jalanan sedang beristirahat, atau mengisi kekosongan serta terdapat faktor yang memengaruhi yaitu rasa kebersamaan yang terdapat pada diri anak jalan yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, karakteristik pemilihan ruang untuk melakukan aktivitas berkumpul dan mengobrol mengikuti pilihan ruang istirahatnya, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, dengan menutamakan pada aspek kenyamanan dan aspek aksesibilitas.

1. Menyimpan barang

Saat berada di jalanan anak jalanan tidak jarang membawa sejumlah barang yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas serta kehidupannya di jalan. Barang tersebut biasanya berupa pakaian, makanan, dan alat untuk mencari uang contohnya gitar atau ukulele. Beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan lokasi penyimpanan barang selama berada di jalan, yaitu :

1. Keamanan

Lokasi peletakan/penyimpanan barang bawaan ini terindentifikasi aman apabila berada dalam jangkauan pengawasan anak jalanan saat mereka melakukan aktivitas di jalan.

1. Aksesibilitas

Pertimbangan titik peletakan/penyimpanan barang adalah jarak yabng dekat untuk mempermudahkan mereka untuk mengaksesnya apabila sewaktu-waktu mereka membutuhkannya Ketika sedang melakukan aktivitas di jalan.

1. Bermain

Pada saat melakukan observasi terdapat beberapa kesempatan temuan bahwa anak jalanan baik kelompok Bundaran Serang maupun kelompok Prempatan Brak, melakukan aktivitas bermain. Aktivitas bermain ini biasanya terjadi secara insidental dan spontan, terjadi disela-sela aktifitas mereka dalam mencari uang dijalan.

Dapat dilihat dari sifat aktifitas nya yang merupakan insidental dan spontan, aktifitas ini pada dasarnya dapat dilakukan dimana saja. Tidak terdapat pola tertentu dari lokasi ruang yang digunaan untuk bermain. Akan tetapi, dapat diperhatikan bahwa terdapat penyesuaian dengan ukuran ruang yang tersedia pada saat itu. Apabila ruang cukup luas, maka mereka akan bermain menggunakan gerakan yang sangat aktif, contohnya berlarian. Begitu sebaliknya apabila ruang yang tersedia tidak terlalu luas, maka mereka akan melakukan penyesuaian, yaitu permaianan yang minim dengan gerakan aktif.

**Pemilihan Ruang Aktifitas**

Pada saat pengamatan pemilihan ruang anak jalanan untuk melakukan aktivitasnya terdapat kecenderunagan untuk memanfaatkan ruang-ruang sisa yang terdapat disekitarnya. Ruang sisa yang dimaksud adalah ruang yang pada dasarnya ada dan memiliki fungsi spesifik tetapi tidak dimanfaatkan dan akan cenderung menjadi ruang yang kosong. Ruang sisa ini terdapat beberapa macam, yaitu :

1. Ruang yang sengaja dibentuk untuk suatu fungsi spesifik, tetapi tidak sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik. Contohnya ruang-ruang ada median jalan.
2. Ruang yang secara desain dan lokasi pada dasarnya tidak memungkinkan untuk dimanfaatkan secara keseluruhan dan akan menjadi ruang sisa. Contohnya kolong-kolong kecil dan kolong jembatan.
3. Ruang yang dialokasikan pada suatu fungsi ruang dan dimanfaatkan untuk fungsi spesifik tetapi terdapat bagian yang tidak termanfaatkan. Ruang -ruang tersebut akan dimafaatkan oleh anak jalanan.
4. Ruang yang digunakan untuk satu fungsi namun saat pengaplikasiaannya ternyata tidak hanya dimanfaatkan bagi sau fungsi saja. Contohnya trotoar yang sangat jarang dimanfaatkan oleh pejalan kaki.

Pemilihan ruang sisa yang dimanfaatkan oleh anak jalanan tidak hanya ruang publik maupun fasilitas umum, tetapi juga akan memanfaatkan ruang privat. Hal ini merepresentasikan bahwa pemanfaatan ruang oleh anak jalanan begitu fleksibel. Yang terpenting tidak terdapat penghalang maupun hambatan dalam memanfaatkan ruang-ruang tersebut, anak jalanan bisa memanfaatkannya demi kepentingan dan kebutuhan mereka, tanpa memperhatikan kepemilikan ruang-ruang tersebut.

Perilaku anak jalanan dalam memanfaatkan ruang sisa ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hal ini adalah bentuk dari usaha penyesuaian diri dalam mengakomodasi kebutuhan terhadap ruang yang tidak terakomodasi sebelumnya. Dalam hal yang lebih mendasar, perilaku ini dapat direpresentasikan sebagai modul aplikasi dari nilai yang dijunjung oleh anak jalanan. Nilai ini adalah keinginan agar tidak dianggap pengganggu bagi masyarakat. Nilai ini terbentuk pada perilaku mereka dalam memanfaatkan ruang sisa, yaitu ruang yang saat ini tidak termanfaatkan oleh orang lain. Pada anggapan anak jalanan, perilaku ini merupakan salah satu bentuk upaya mereka agar orang lain yang ada disekitarnya tidak terganggu.

**Skema Perilaku Spasial Anak Jalanan**

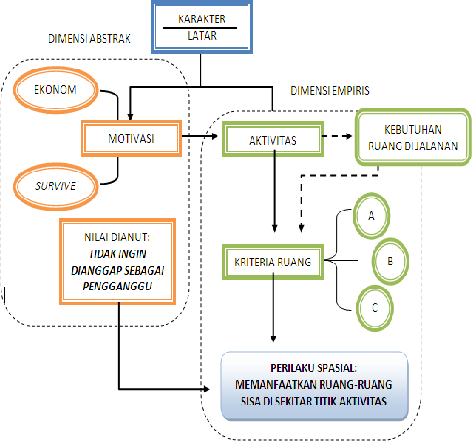
Dalam perilaku spasial yang muncul dari anak jalanan tidak lepas dari keberagamanan aktivitas yang dilakukan, faktor latar belakang, pemilihan dalam pemanfaatan ruang serta karakteristik ruang yang dipilih. Hal-hal tersebut saling terkait pada dasarnya untuk menentukan skema perilaku spasial anak jalanan. Skema tersebut membentuk dua dimensi yaitu :

1. Dimensi abstrak

Dimensi abrtrak meliputi hal yang tidak mudah ditangkap oleh pengamatan secara langsung. Contohnya motivasi serta nilai yang dijunjung oleh anak jalanan. Hal tersebut berada pada diri atau individu mereka yang hanya dapat digali dari proses wawancara serta pemaknaan dari aktivitas dan perilaku.

1. Dimensi empiris

Dimensi empisis meliputi hal yang bersifat nyata dan dapat dilihat langsung saat melakukan pengamatan. Contohnya pengamatan aktivitas yang dilakukan, kebutuhan ruangnya, karakter pemilihan ruang, serta perilaku dalam pemanfaatan ruang tersebut.



**Gambar 2**. Skema Prilaku Spasial Anak Jalanan

(Sumber : Analisis Penulis, 2022)

# KESIMPULAN

Pada penelitian ini menghasilkan poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan perbedaan karakter pada kedua kelompok anak jalanan yang mengakibatkan perbedaan aktivitas serta prilaku anak jalanan saat berada di jalanan.
2. Untuk dapat memenuhi kebutuhan terhadap ruang di jalanan, anak jalanan akan menyesuaikan diri yang tercermin pada perilakunya terhadap pemanfaatan ruang maupun fasilitas yang terdapat di sekitarnya.
3. Bentuk penyesuaian diri tersebut timbul pada perilaku anak jalanan yang akan lebih memilih memanfaatkan ruang-ruang sisa yang berada di jalanan dan sekitarnya.
4. Pada pemilihan ruang, anak jalanan akan mempertimbangkan karakter ruang yang dimilikinya. Karakter ruang akan menjadi salah satu faktor yang merepresentasikan perilaku dan aktivitas anak jalanan, serta akan dapat memahami sudut pandang dan prinsip anak jalanan itu sendiri.

# UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya yang telah melindungi dan membimbing sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan Jurnal Penelitian Arsitektur yang berjudul “Kajian Perilaku Parsial Anak Jalanan Di Probolinggo” Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wiwik Dwi Susanti ST., MT. yang telah membimbing saya untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

# DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, Chaedar, 2002, “Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif”, Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1955, “Kainus Besar Bahasa Indonesia”, Balai Pustaka, Jakarta.

Halim, Deddy, 2005, “Psikologi Arsitektur Pengantar Kajian Lintas Disiplin” Grasindo, Jakarta.

Laurens, Joyce Marcella, 2004, “Arsitektur Dan Prilaku Manusia”, Grasindo, Jakarta

Muhadjir, Noeng, 1990, “Metodologi Penelitihan Kualitatif”, Rake Sarasin, Yogyakarta.

Mulyana, Deddy, 2002, “Metodologi Penelitihan Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya”, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sarwono, Sarlito Wirawan, 1995, “Psikologi Lingkungan” Grasindo, Jakarta.

Spradley, James P., 1979, “The Ethnographic Interview” (“Metode Etnografi” diterjemahkan oleh Elizabeth, M. Z.,2007), edisi 2, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Walgito, B., 2004, “Pengantar Psikologi Umum”, edisi 4, ANDI, Yogyakarta.